

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

a. Proses Inovasi Layanan Kesehatan melalui Program Gerakan Pengentasan Gizi Buruk “Gentasibu” di Puskesmas Induk, Kecamatan Nganjuk

1. Identifikasi masalah, banyaknya balita penderita gizi buruk di Kabupaten Nganjuk yang tersebar di seluruh kecamatan Kabupaten Nganjuk. Salah satunya adalah Puskesmas Induk yang terletak di Kecamatan Nganjuk memiliki permasalahan kesehatan terhadap masyarakatnya terutama adalah penderita gizi buruk pada balita yang berasal dari desa di Kecamatan Nganjuk, selain itu pasien anak balita menderita penyakit yang mengakibatkan turunya gizi pada anak, rendahnya ekonomi orangtua balita dan terakhir adalah kegagalan program sebelumnya dalam menangani gizi buruk anak balita.
2. Mengembangkan ide gagasan, makna Gentasibu yaitu alarm bagi ibu yang memiliki anak gizi buruk untuk segera memeriksakanya. Hal tersebut sesuai dengan kondisi permasalahan kesehatan di Puskesmas Nganjuk, agar masyarakat yang memiliki anak gizi buruk terbantu untuk disembuhkan.

3. Membuat proposal, adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Nganjuk, sehingga tidak menyulitkan untuk menjadikan program Gentasibu sebagai rencana kerja Puskesmas Nganjuk. Dukungan juga didapatkan oleh Kepala Puskesmas Nganjuk yaitu sebagai penanggung jawab Gentasibu dalam rencana kerja puskesmas. Dukungan lain juga diperoleh dari ahli gizi puskesmas sebagai penanggung jawab pelaksana Gentasibu dan pihak-pihak tenaga kesehatan yang terlibat.
4. Pelaksanaan inovasi, pelaksanaan proses inovasi Gentasibu dilakukan setiap satu bulan sekali, sesuai tahapan yang telah disusun yaitu ada 4 tahapan. Pertama, pemeriksaan klinis dan pengobatan. Kedua, pengukuran antropometri dan konseling. Ketiga, pemberdayaan keluarga. Terakhir, pendampingan orangtua balita yang dilakukan oleh tenaga ahli gizi Puskesmas Nganjuk dan/atau bidan serta anggota PKK Kecamatan Nganjuk. Pelaksanaan proses inovasi Gentasibu dilakukan oleh Tim Gentasibu Puskesmas Nganjuk yaitu, 1 ahli gizi puskesmas, 1 dokter puskesmas, 1 kader balita, dan 1 anggota PKK. Selain itu pada proses pelaksanaan Gentasibu juga bekerjasama dengan lintas sektor yang ada di Kabupaten Nganjuk.
5. Evaluasi inovasi, evaluasi proses inovasi dilakukan secara musyawarah antara ahli gizi puskesmas, kader balita dan pihak tenaga

kesehatan yang terlibat. Pada proses evaluasi dilakukan pada saat pelaksanaan Gentasibu selesai sehingga rutin tiap satu bulan sekali.

6. Menyebarluaskan inovasi, pada tahapan ini Puskesmas Nganjuk bekerja sama antar lintas sektor untuk menyebarluaskan informasi tentang pelaksanaan Gentasibu yaitu melalui media cetak dan media elektronik. Selain itu pihak Puskesmas Nganjuk juga mengadakan sosialisasi kepada masyarakat setiap 2 bulan sekali khususnya diseluruh desa Kecamatan Nganjuk tentang pentingnya gizi pada anak.

b. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses Inovasi Layanan Kesehatan melalui Program Pengentasan Gizi Buruk “Gentasibu” di Puskesmas Induk, Kecamatan Nganjuk

1) Faktor pendukung

Berdasarkan pembahasan di Bab 4 ada faktor pendukung inovasi Gentasibu yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor pendukungnya adalah dukungan dari pimpinan puskesmas nganjuk dr.H. Ilham pramudanidan dan pemerintah Kabupaten Nganjuk. Yang kedua adalah adanya dukungan kerjasama antar lintas sektor Kabupaten Nganjuk. Yang membantu pelaksanaan Gentasibu di Puskesmas Nganjuk hingga pada pemberdayaan orangtua balita untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan lingkungannya. Dan dukungan

terakhir dari pihak PKK Kecamatan Nganjuk yang menjadi bagian dalam proses pelaksanaan Gentasibu di Puskesmas Nganjuk.

Selain faktor internal di atas, juga memiliki faktor pendukung eksternal dalam pelaksanaan Gentasibu. Dari penelitian tersebut, ada 2 faktor pendukung eksternal. Yang pertama adalah dukungan dari pihak swasta yang membantu dalam memberikan dana yang diberikan kepada pemerintah kabupaten untuk dikelola terlebih dahulu, dan sebagai penyedia kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan Gentasibu seperti obat-obatan, paket makanan untuk balita dan orangtua balita. Yang kedua adalah dukungan kader yang membantu pihak Puskesmas Nganjuk untuk memantau perkembangan anak balita gizi buruk secara optimal. Pembentukan kader sangat membantu kegiatan inovasi Gentasibu.

2) Faktor penghambat

Berdasarkan pembahasan di Bab 4, ada beberapa faktor penghambat internal dan eksternal. Faktor penghambat internal yang pertama adalah kurangnya tenaga gizi/ ahli gizi yang bertugas untuk membantu di Puskesmas Nganjuk. Kedua, adalah kurangnya konsistensi pada Puskesmas Nganjuk dalam memberikan jadwal pelaksanaan Gentasibu, yaitu tanggal yang berubah-ubah. Selain faktor penghambat internal, inovasi Gentasibu juga memiliki beberapa

faktor penghambat eksternal. Ada tiga faktor penghambat eksternal. Faktor penghambat eksternal pertama adalah tingkat kesadaran masyarakat yang rendah, meskipun di dalam proses inovasi layanan kesehatan program Gentasibu terdapat penyebar luasan inovasi melalui sosialisasi, namun sosialisasi yang diberikan kurang intensif sehingga rasa kepedulian orangtua terhadap kesehatan anak balitanya masih ada beberapa yang mengabaikan, padahal gizi pada anak balita sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Kedua, adalah Pola pikir orang tua dan tingkat pengetahuan masyarakat yang terbatas dalam memperhatikan kondisi kesehatan anak. Ketiga, adalah terjadinya komunikasi yang kurang baik antara pihak kader dan juga orangtua balita dalam kesiapan untuk menghadiri pelaksanaan Gentasibu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis memberikan saran untuk inovasi program Gentasibu dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan gizi buruk di Puskesmas Nganjuk. Saran yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut:

- a. Kepada Kepala Puskesmas Kecamatan Nganjuk perlunya penambahan tenaga ahli gizi di Puskesmas Nganjuk dengan mengajukan pada pemerintah Kabupaten Nganjuk agar tenaga ahli gizi di Puskesmas

Nganjuk ditambah. Khususnya dalam pelaksanaan Gentasibu tetap berjalan sesuai jadwal meskipun tenaga ahli gizi yang akan bertugas berhalangan hadir.

- b. Kepada ketua pelaksana program Gentasibu untuk membuat jadwal pelaksanaan Gentasibu dengan tanggal yang tetap. Tujuan dilakukan dengan tanggal yang tetap, agar tidak mengurangi antusias orangtua balita untuk mengikuti pelaksanaan Gentasibu. Sehingga orangtua balita dapat memperkirakan waktu untuk meluangkan mengikuti program Gentasibu.
- c. Perlunya sosialisasi yang lebih intensif yaitu minimal satu minggu 2 kali yang dilakukan dari pihak Puskesmas Nganjuk kepada masyarakat umum Kecamatan Nganjuk terutama orangtua balita penderita gizi buruk.
- d. Kepada Tim Gentasibu Puskesmas Nganjuk untuk memberikan pendampingan kepada orangtua balita penderita gizi buruk di Puskesmas Nganjuk dalam meningkatkan kepekaan akan pentingnya gizi pada anak balita minimal 2 minggu sekali.
- e. Kepada kader untuk meningkatkan keharmonisan dengan orangtua balita agar dapat berkomunikasi dengan baik sehingga orangtua dan balita pada pelaksanaan Gentasibu dapat dipastikan kehadirannya.